

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini, setiap diri manusia akan selalu memerlukan suatu pendidikan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan maupun penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain dan bisa juga secara otodidak. Salah satu peran pendidikan yaitu mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpengaruh dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Pengembangan potensi SDM dan perkembangan IPTEK saat ini sangat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Kondisi ini menyebabkan terjadinya persaingan antar bangsa, termasuk bangsa Indonesia didalamnya. Menghadapi persaingan tersebut perlu adanya kemajuan suatu bangsa dari berbagai kemampuan dan keterampilan SDM. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya (Kiki, Budiyo, & Dewi, 2017).

Hal yang dapat melahirkan SDM yang berkualitas adalah pendidikan formal. Namun, pada kenyataannya pendidikan formal di Indonesia hasilnya belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya mutu pendidikan yang masih rendah dan sistem pendidikan sekolah yang masih kurang mendukung, salah satunya adalah pembelajaran matematika yang dipelajari setiap jenjang Pendidikan formal di Indonesia.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai permasalahan kehidupan dapat dipecahkan dengan menggunakan konsep-konsep matematika. Selain itu, banyak bidang ilmu yang sangat memerlukan matematika untuk perkembangannya. Matematika bukanlah pengetahuan yang menyendiri dan sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya dapat membantu manusia memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Peran penting

matematika dalam kehidupan dan pengembangan pengetahuan sangat diperlukan. Maka dari itu, sudah seharusnya konsep-konsep yang ada dalam matematika dapat dipelajari dengan baik oleh siswa. Namun, pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan tersebut.

Pada umumnya, pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat tidak disenangi oleh siswa. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar matematika rendah, diantaranya adalah rendahnya motivasi berprestasi siswa, tingkatan kognitif siswa, serta apresiasi siswa terhadap matematika.

Keadaan ini sangat mengkhawatirkan dengan adanya tuntutan era globalisasi. Era globalisasi menuntut bahwa pendidikan harus tanggap terhadap situasi persaingan global dan mampu menghadapi persaingan zaman yang selalu meningkat. Apabila keadaan seperti ini terus berlanjut maka akan menimbulkan kekhawatiran bagi lembaga pendidikan dan juga bagi orang tua. Untuk mengatasi masalah tersebut, lembaga pendidikan terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain: (1) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik; (2) Menciptakan kondisi pembelajaran yang kreatif dan inovatif; (3) Pemilihan model pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran; (4) Menumbuhkan motivasi kepada para siswa dalam mempelajari sesuatu. Salah satu upaya yang terpenting dari upaya tersebut adalah meningkatkan kualitas tenaga pendidik (Zubaedi, 2011).

Kualitas tenaga pendidik dapat mempengaruhi kualitas peserta didik. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tenaga pendidik adalah guru. Salah satu masalah yang sering ditemui di MTs. YATABU, guru masih menggunakan metode ceramah pada siswa, sehingga siswa lebih cepat bosan. Selain itu guru kurang kreatif dalam merancang model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga berdampak pada rata-rata hasil belajar siswa yaitu 58,08 pada Ulangan Harian pertama semester Genap tahun pelajaran 2018/2019 pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan pengamatan di dalam kelas VII MTs. YATABU Surabaya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran matematika karena penyajian materi ajar menggunakan pembelajaran yang konvensional, ini terlihat jelas pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran matematika, siswa lebih asyik mengobrol dengan teman sebangkunya daripada mendengarkan penjelasan guru. Selain itu kegiatan pembelajaran hanya mampu diikuti oleh siswa yang pintar-pintar saja. Hal ini dapat dilihat pada interaksi siswa saat proses pembelajaran terutama dalam menjawab pertanyaan dari guru dan dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru, hanya siswa yang pintar saja terlihat aktif mengerjakan, sementara siswa yang kemampuannya kurang hanya diam dan menunggu jawaban dari temannya.

Kurangnya interaksi antara siswa dengan guru, sehingga masih banyak siswa tampak enggan bertanya pada gurunya, saat ada materi yang masih belum dimengerti. Guru menerapkan transformasi pengetahuan satu arah. Guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran cenderung bersifat monoton yang dimulai dengan menjelaskan materi, memberikan contoh dan dilanjutkan dengan latihan soal sehingga dalam kegiatan pembelajaran hanya guru yang aktif.

Kondisi pembelajaran seperti ini, apabila terus berlangsung dapat menimbulkan dampak yang negatif pada siswa karena siswa yang memiliki pengetahuan kurang akan tetap tidak mau berfikir sendiri dan susah dalam menyerap pelajaran, sedangkan siswa yang pintar dapat menyerap pelajaran dengan cepat namun cepat bosan.

Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Salah satu Alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips*. Dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTs. YATABU Surabaya”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut.

1. Pembelajaran matematika masih menggunakan metode ceramah.
2. Aktifitas siswa dalam belajar matematika yang masih kurang.
3. Rendahnya rata-rata hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika.

C. Batasan-Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak melebar dan lebih terarah, peneliti memberi batasan-batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII MTs. YATABU tahun ajaran 2018/2019.
2. Pokok bahasan penelitian ini adalah materi Segitiga dan Segiempat.
3. Metode pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips*.
4. Hasil Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal yang telah diberikan.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, peneliti memilih masalah mengenai penerapan suatu model yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Untuk itu dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VII di MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips*?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VII di MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips*?

3. Bagaimana aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas VII MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII di MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips*.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa kelas VII di MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips*.
3. Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas VII MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips*?

F. Manfaat Penelitian

Apabila dalam penelitian ini ternyata penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* pada pembelajaran Matematika terbukti terjadi peningkatan hasil belajar siswa, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Manfaat penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* bagi guru antara lain.

- a. Dapat memberikan pengalaman dan meningkatkan wawasan dalam melakukan penelitian tindakan kelas
- b. Melalui penerapan pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* guru dapat memperbaiki sikap dan mental siswa dalam mengikuti proses pembelajaran

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif lain dalam memilih strategi mengajar yang kreatif dan inovatif untuk upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi atau masukan bagi sekolah MTs. YATABU terutama dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tersebut.

3. Bagi Peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti antara lain.

- a. Menambah wawasan dengan pengalaman bagi peneliti dalam rangka pembinaan diri sebagai calon guru.
- b. Dijadikan sebagai alternatif penggunaan model pembelajaran dalam suatu pembelajaran ketika kelak menjadi seorang guru.